



Prinsip Kerjasama Pada Keterangan Saksi Susi Asisten Rumah Tangga Ferdy Sambo Pada Sidang Lanjutan Bharada Eliezer Ditinjau dengan Kajian Pragmatik

Muhammad Muslim Nasution¹, Julisah Izar², Rengki Afria³, dan Yuliani Eka Putri⁴

^{1,2} Universitas Medan Area

^{3,4} Universitas Jambi

Info Artikel

Article History

Disubmit 17 Desember 2022

Diterima 10 Maret 2023

Diterbitkan 30 Maret 2023

Kata Kunci

Prinsip kerjasama, pelanggaran, pematuhan

Abstrak

Dalam pragmatik prinsip kerjasama memaparkan bagaimana manusia bertutur dengan jelas dalam sebuah konteks percakapan. Prinsip kerjasama mengharuskan penutur bertindak secara kooperatif agar lawan tutur dapat memahami dengan apa yang dituturkan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan prinsip kerja sama yang terdapat pada persidangan kasus pembunuhan Brigadir Joshua Hutabarat. Sumber data yang dipakai dalam penulisan ini yaitu sebuah rekaman video yang telah diunggah dalam kanal *Youtube* Metrotv news pada 31 Oktober 2022. Metode yang digunakan merupakan metode simak dan catat dan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Grace yang menyatakan 4 prinsip kerjasama, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevan dan maksim cara. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jumlah pelanggaran maksim kualitas lebih mendominasi pada kasus ini yaitu berjumlah empat puluh dua data, sepuluh data maksim kuantitas, enam data maksim relevan dan empat data maksim cara. Sedangkan untuk pematuhan maksim terdapat Sembilan data maksim kuantitas, sebelas data maksim kualitas, tiga belas data maksim relevan dan enam data maksim cara.

Abstract

In Pragmatics the principle of cooperation describes how humans speak clearly in a conversational context. The principle of cooperation requires speakers to act cooperatively so that the interlocutor can understand what is being said. This study aims to explain the principles of cooperation contained in the trial of the murder of Brigadier Joshua Hutabarat. The data used in this study is in the form of a video recording that was uploaded to the Metrotvnews Youtube channel on October 31, 2022. The method used is the watch and record method and the theory used in this research is the Grace theory which states 4 principles of cooperation, maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance and maxim of manner. The results of the research that has been done show that the number of violations of the maxim of quality dominates in this case, namely forty-two data, ten data on the maxim of quantity, six data on the maxim of relevance and four data on the maxim of manner. As for compliance with the maxims, there are nine data maxims of quantity, eleven data maxims of quality, thirteen data maxims of relevance and six data maxims of manner.

*Alamat: Jalan Raya Jambi-Ma. Bulian KM. 15, Mendalo Indah, Jambi

©2023 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

DOI 10.15294/jsi.v12i1.65038

P ISSN: 2252-6315 E-ISSN: 2685-9599

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia tentunya membutuhkan bahasa sebagai alat dalam berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Bahasa yaitu salah satu alat komunikasi terpenting pada setiap agenda. Bahasa dipakai manusia dalam menyampaikan gagasan, ide, ataupun pendapat. Sesuai dengan aturannya, bahasa mempunyai alih sebagai penyampai informasi kepada seseorang. Markhamah & Atiqa, (dalam Achsani 2019) menjelaskan tujuan yang diharapkan dalam proses komunikasi yaitu terwujudnya suatu kelancaran dalam konteks pembicaraan tersebut. Suatu komunikasi dikatakan berhasil jika mematuhi prinsip-prinsip kerjasama, sehingga komunikasi tersebut tidak hanya sekedar mengerti dan bisa berkomunikasi pada bahasa yang dipakainya saja.

Dalam ilmu bahasa, kajian yang mempelajari tentang komunikasi atau percakapan yaitu pragmatik. Menurut Rustono (1999:5) pragmatik merupakan suatu ilmu dalam bidang linguistik yang inti kajiannya berhubungan dengan timbal balik antara makna dan fungsi yang mencakup penggunaan bahasa, komunikasi, konteks serta penafsiran. Salah satu ilmu yang mengkaji tentang bahasa yaitu ilmu Pragmatik. Sedangkan menurut Yule (dalam Nugraheni 2015) mengungkapkan setidaknya ada empat kriteria dalam pragmatik, yakni (1) bidang kajian yang membahas makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna bicara menurut konteksnya; (3) bidang yang mengkaji lebih dari kajian tentang makna yang dituturkan oleh pembicara; (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi para penutur dan mitra tutur yang terlobat dalam konteks pembicaraan.

Suatu komunikasi dikatakan berhasil untuk dimengerti saat pembicara dan lawan bicara mempunyai pemahaman yang sejalan dalam menangkap konteks pembicaraan dengan baik. Pembicaraan yang mudah dimengerti pada dasarnya memiliki ciri dari cara penyampaian yang tidak bertele-tele dan padat, sesuai dengan kebutuhan serta mudah dipahami. Suatu pembicaraan dapat terjadi kapan saja, salah satunya yaitu pada lingkup persidangan. Proses komunikasi dalam suatu persidangan diharuskan untuk seefektif mungkin dengan tujuan agar pemeriksaan dapat sesuai dengan semestinya, sebab pemeriksaan terhadap terdakwa merupakan langkah utama dalam pemeriksaan pokok perkara.

Pembicara dan lawan bicara harus menyadari bahwa adanya kaidah-kaidah tertentu yang harus dipatuhi oleh pembicara dan lawan bicara dalam persidangan. Kaidah-kaidah yang dimaksud yaitu seperti menyusun aturan tindakan, pemakaian bahasa, serta bentuk penafsiran

seorang ahl bahasa terhadap tindakan dan tuturan yang diujarkan, kaidah ini dinamakan prinsip kerjasama. Prinsip kerjasama pertamakali dipelopori oleh Grice yang di dalamnya terdapat teori dalam menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa bertujuan untuk mengarahkan pembicara untuk menuturkan bahasa yang ingin diutarakannya secara kooperatif (Leech dalam Tiarina, 2012).

Selanjutnya prinsip kerjasama sangat dibutuhkan pada kasus persidangan dengan tujuan agar komunikasi berjalan dengan lancar. Prinsip kerjasama berfungsi untuk mengatur kata-kata apa yang dilontarkan oleh pembicara, bertujuan agar lawan bicara dapat mengerti dengan baik kata-kata yang disampaikan oleh penutur. Dalam berkomunikasi, prinsip kerjasama memungkinkan untuk berasumsi bahwa setiap penutur akan dapat bersedia bekerjasama. Dalam kasus persidangan prinsip kerjasama lebih dibutuhkan dikarenakan jika terjadi pelanggaran pada prinsip kerjasama maka akan mendapatkan komunikasi yang tidak maksimal seperti yang diharapkan dan terkesean janggal.

Contohnya pada kasus pembunuhan yang terjadi pada tanggal 2 Juli 2022 di Magelang, Jawa Tengah sangat menyita perhatian publik di mana dalam tragedi ini memakan satu orang korban yang bernama Brigadir Yosua Hutabarat. Pria yang berusia 28 Tahun tersebut tewas dengan luka tembak yang bersarang ditubuhnya. Dalang dari pembunuhan ini disebut-sebut yaitu Ferdy Sambo yang tidak lain merupakan atasan dari Brigadir Yosua tersebut. Kemudian Kepolisian menangkap Ferdy Sambo dan menjeratnya dengan pasal 340 pada kitab Undang-Undang hukum pidana tentang pembunuhan berencana. Hukuman yang akan dilakukan yaitu maksimal hukuman mati, penjara seumur hidup atau 20 tahun penjara.

Dalam kasus persidangan Ferdy Sambo ini terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kerjasama. Wijana dan Rohmadi (dalam Darmawa, 2015) mengungkapkan penyimpangan prinsip kerja sama yakni jika terjadi penyimpangan terhadap implikasi tersendiri yang ingin dicapai oleh pembicaranya. Jika implikasi tersebut tidak ada, maka pembicara yang berkaitan tidak dapat bekerjasama dengan baik". Sehingga, jenis pembicaraan ini dapat dikatakan tidak berhasil apabila pembicara dan lawan bicara tidak dapat mengatur prinsip kerja sama pada komunikasi tersebut. Penyimpangan prinsip kerjasama sendiri dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu 1) penyimpangan maksim kuantitas, 2) penyimpangan maksim kualitas, 3) penyimpangan maksim relevansi, dan 4) penyimpangan maksim pelaksanaan.

Saksi Susi harus memperhatikan prinsip-prinsip kerjasama ini terutama pada penyimpangan prinsip kerjasama tersebut. Pada dasarnya prinsip kerjasama berlaku terhadap semua tuturan baik formal, informal bahkan persidangan. Pada kasus persidangan fenomena prinsip kerjasama menarik untuk diteliti sebab pada persidangan biasanya tuturan korban ataupun terdakwa bertolak belakang sehingga prinsip kerjasama sangat dibutuhkan.

Misalnya pada salah satu percakapan yang diajukan Hakim terhadap terdakwa saksi Susi yang mematuhi dan melanggar prinsip kerjasama "*Curiga ngga saudara kok tiba-tiba saya disuruh*". Jawaban dari terdakwa yaitu "*saya belum ada pikiran kesana*", ini merupakan bentuk dari pematuhan prinsip kerjasama pada maksimum kuantitas sebab informasi yang diberikan cukup dan tidak berlebihan. Selanjutnya hakim menanyakan kembali "*sementara, tergeletak tidur kan*". Lalu saksi Susi menjawab "*Tergeletak di depan kamar mandi*", ini merupakan pelanggaran prinsip kerjasama pada maksimum relevansi.

Oleh karena itu, terlihat terdapat pematuhan dan pelanggaran yang terdapat pada sidang saksi Susi dalam kasus pembunuhan Brigadir Joshua. Sebab saksi Susi memberikan informasi yang terkadang sesuai dengan akal namun terkadang juga tidak masuk akal. Sehingga berdasarkan informasi ini perlu untuk diteliti prinsip kerjasama dalam kasus persidangan Ferdj Sambo. Maka berdasarkan latar belakang diatas

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memaparkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat pada persidangan kasus pembunuhan Brigadir Joshua. Dimana diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi terhadap pembaca dalam membuat penelitian yang relevan. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Jaya dan Wongso (2018) yang membahas mengenai prinsip kerjasama dalam persidangan perkara pidana.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara yang digunakan dalam proses penelitian. Menurut Mamik (dalam Alifia, 2021) mengatakan bahwa metode adalah teknis dalam melakukan penelitian di lapangan sedangkan metodologi yakni dasar dari teoritis tersebut. Teori yang digunakan dalam penulisan ini yaitu teori Grace (dalam Jaya dan Wongso, 2018) dimana teori ini mengumpulkan bentuk ujar, prinsip kerjasama dan pembatasan prinsip kerjasama dalam sebuah komunikasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan ini merupakan

pendekatan yang termasuk ke dalam penelitian kebahasaan. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan jenis yang dalam proses penelitiannya berupa kata atau deskripsi dan tidak dalam bentuk statistik serta angka bilangan (Strauss dan Corbin, dalam Afrizal, 2014: 12). Disampaikan itu metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menemukan pengetahuan sebanyak-banyaknya pada tuturan yang disampaikan oleh pembicara dan lawan bicara. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh (Setiawan & Sagita, 2019) deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang hadir dari subjek penelitian seperti persepsi, motivasi, perilaku, dan mendeskripsikannya melalui bentuk kata dan bahasa.

Teknik pengumpulan data yang pertama dilakukan yaitu teknik dokumentasi dengan cara mengakses laman *youtube*. Selanjutnya yaitu memilih video persidangan pada kasus pembunuhan Brigadir Joshua yang di dalam penulisan ini dipilih video yang diunggah pada tanggal 8 November 2022. Untuk tahap berikutnya yaitu teknik catat, pada tahap ini dilakukan untuk mentranskripsikan kata yang terdapat dalam video dari bentuk lisan ke dalam bentuk tulisan. Setelah proses pentranskripsian selesai lalu mengelompokkan kata. Dalam proses pengelompokkan ini data dikumpulkan menjadi satu yang sejenis. Jenis-jenis tersebut yaitu maksimum kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Kemudian langkah terakhir yaitu membaca data-data yang telah didapatkan sebelumnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, dimana teknik ini memilih data yang akurat untuk penelitian. Setelah itu data diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenisnya. Jenis-jenis tersebut yaitu maksimum kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Kemudian langkah terakhir yaitu membaca data-data yang telah didapatkan sebelumnya. Lalu berikutnya yaitu penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan adalah rangkuman secara keseluruhan dari yang telah dianalisis. Data-data yang berhasil diidentifikasi lalu disimpulkan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada. Kesimpulan ini didukung dengan berbagai bukti-bukti analisis data yang telah dilakukan pada proses sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Jumlah Data Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama

No	Jenis Prinsip Kerjasama	Jumlah Data Pematuhan Prinsip Kerjasama	Jumlah Data Pelanggaran Prinsip Kerjasama
1.	Maksim Kuantitas	11	10
2.	Maksim Kualitas	9	42
3.	Maksim Relevansi	13	6
4.	Maksim Cara	6	4

Pembahasan

Prinsip Kerjasama

Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas yaitu maksim yang mengharapkan pembicara memberikan sumbangan informasi yang tidak berlebihan dalam sebuah pembicaraan. Begitu juga dengan apa yang dikatakan oleh Leech (dalam Puji Astuti, 2021) yang mengungkapkan bahwa maksim kuantitas ditekankan kepada pembicara untuk menyampaikan informasi seperlunya yang dibutuhkan oleh lawan bicara.

Menit 0.00-0.08

Hakim : Curiga nggak saudara?

Susi : Saya tidak...

Hakim : Curiga nggak saudara kok tiba-tiba sih saya disuruh.

Susi : Saya belum ada pikiran ke sana

Jaksa : Oke.

Konteks percakapan diatas masih mematuhi maksim kuantitas karena informasi yang diberikan cukup dan tidak berlebihan. Sumbangan informasi yang diberikan oleh Susi dapat dipahami oleh Jaksa, dan Jaksa dapat menerima dan memahami informasi dengan jelas yang disampaikan oleh Susi tersebut.

Menit 15.49-16.17

Hakim : setelah ricky naik ke atas saudara terdakwa Richard ini ikut naik ke atas ikut masuk ke kamar?

Susi : Tidak

Hakim : Kemudian setelah itu apa yang terjadi?

Susi : Saya tidak tahu

Hakim : Saudara dengar perintah sudara Putri untuk mengambil senjatanya sudara Josua. Apakah saudara Joshua bawa senjata saat masuk ke rumah Magelang?

Susi : Tidak

Pada percakapan diatas penutur memberikan pertanyaan kepada lawan tutur dan jawabandari lawan tutur tersebut cukup singkat dalam artian ia memberikan informasi yang secukupnya, tidak kurang dan tidak juga lebih.

Maksim Kualitas

Maksim kualitas memiliki dua inti maksim yakni, tidak mengucapkan apa yang diyakini salah dan tidak mengutarakan sesuatu yang buktinya tidak dimiliki secara cukup. Menurut Rahardi (dalam Mariana, 2022) di dalam sebuah pembicaraan atau komunikasi pembicara ataupun lawan bicara wajib menyampaikan informasi dengan nyata dan benar-benar terjadi didukung dengan bukti nyata.

Berikut merupakan salah satu sampel data yang menggambarkan prinsip kerja sama maksim kualitas dalam persidangan saksi Susi dalam kasus penembakan Yosua Hutabarat.

Hakim : Berarti di dalam kamar ada siapa saja?

Susi : Ada saya sama om kuat

Hakim : Terus?

Susi : Habis itu saya diem ibu nelpon mereka berdua Ricky sama Richard, tapi saya tidak tahu siapa yang di telpon. Habis itu om kuat keluar nyuruh saya untuk mengunci pintu-pintu kamar

Percakapan di atas mematuhi prinsip kerjasama pada maksim kualitas, karena dari awal kejadian yang dipaparkan adalah mereka berdua Susi dan Kuat sebelum Richard dan Ricky datang. Jadi ungkapan yang di sampaikan Susi tersebut bahwasannya yang berada di dalam kamar hanya dirinya dan kuat adalah benar, sebab Ricky ataupun Richard saat ini sedang di telpon oleh Putri Candrawati.

Susi : Tapi om Richard nanya, bibi kenapa nangis gitu. Saya jawab ibu sakit om. Saya ngobrol sama om Richard di tangga

Hakim : Terdakwa ini ikut naik nggak ke atas?

Susi : Om Richard ikut naik

Hakim : Masuk

Susi : Tidak, masuknya saya tidak tahu tapi saya ngobrol

Maksim Relevansi

Penutur dalam maksim relevansi digunakan dalam hal menjaga korelevansiannya, dalam artian sebuah tuturan yang diujarkan harus memiliki keterkaitan dengan tajuk pembicaraan yang dibahas sehingga mampu dipahami oleh mitra tuturnya. Leech (dalam Winarsih, 2017) lebih dalam mengungkapkan bahwa maksim relevansi yaitu dari satu tuturan ke tuturan lainnya saling berhubungan dan relevan. Tuturan yang disampaikan juga berkaitan dengan situasi tutur yang dapat diinterpretasikan oleh pembicara dan lawan bicara.

Menit 7.42-9.00

- Hakim : oke setelah itu apa yang dilakukan saudara kuat?
- Susi : Saya meminta tolong om kuat untuk memapah ibu, terus saya angkat ibu di papah itu dipeluk sambil diangkat untuk masuk ke kamar, saya bantuin om kuat.
- Hakim : kamar mandinya bukan jadi satu dengan kamar?
- Susi : Kamar mandinya di luar
- Hakim : Oke diluar, terus?
- Susi : Saya masuk ke dalam untuk memapah ibu dan tak peluk dari depan terus om kuat menjaga-jaga di belakang
- Hakim : Terus?
- Susi : Saya masuk ke kamar, dudukin ibu dulu untuk beres-beres kasurnya yang berantakan saya beresin kasur, selimut saya tata kembali untuk nidurin ibu. Saya nidurin ibu ke kasurnya habis itu saya mengambil minyak kayu putih untuk mengusap kakinya ibu.

Pada konteks pembicaraan ini hakim sebagai pembicara yang menanyakan beberapa hal dan dijawab oleh Susi dengan relevan. Sebab antara pertanyaan yang diutarakan oleh hakim dengan jawaban yang diberikan oleh Susi itu berkaitan dan nyambung.

Menit 14.49-15.20

- Hakim : Sebelum itu di dalam dakwah jaksa penuntut umum Sudara Joshua berada di kamar Putri selama 15 menit. Tahu nggak?
- Susi : Saya tidak tahu
- Hakim : Kalau saudara Joshua dipanggil Putri untuk ngobrol selama 15 menit
- Susi : Saya tidak tahu, tapi setahu saya om Ricky nanya om Joshua mana?
- Hakim : Ya itukan karena Ricky lagi keluar sama terdakwah Richard

Maksim Cara

Penutur pada maksim cara diwajibkan untuk dapat berkomunikasi secara terang-terangan, tidak berbelit dan bertele-tele, serta tidak dibuat secara berlebih-lebihan. Tujuan dari maksim cara agar pembicara mengungkapkan kata-kata secara teratur dan tidak kabur. Lebih lanjut Grace (dalam Ade, 2014) menjelaskan bahwa maksim cara ditekankan kepada penutur untuk menyampaikan tuturannya secara jelas.

Menit 15.49-16.17

- Hakim : setelah ricky naik ke atas saudara terdakwah Richard ini ikut naik ke atas ikut masuk ke kamar?
- Susi : Tidak
- Hakim : Kemudian setelah itu apa yang terjadi?
- Susi : Saya tidak tahu
- Hakim : Saudara dengar perintah sudara Putri untuk mengambil senjatanya sudara Josua. Apakah saudara Joshua bawa senjata saat masuk ke rumah Magelang?
- Susi : Tidak

Pada percakapan ini Susi menjawab secara jelas dan tidak berbelit-belit serta tidak juga berlebihan sehingga ini dapat mematuhi dari maksim cara.

Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Maksim Kuantitas

Menit 0.15-1.03

- Susi : Terus saya naik ke atas Ibu sudah dalam keadaan tergeletak di depan kamar mandi
- Hakim : Sadar nggak saudara Putri? Nggak bisa jawab karena saudara mikir mau berbohong. Jawabannya sederhana sadar atau nggak?
- Susi : Tidak menyadarkan diri
- Hakim : Tidak sadarkan diri
- Susi : Masih diginiin sama saya, terus dipeluk terus ditanya, ibu-ibu kenapa, baru ibu..
- Hakim : Bentar, tergeletak tidur kan?
- Susi : Tergeletak di depan kamar mandi
- Hakim : Ya tidur atau duduk?
- Susi : Terduduk
- Hakim : Tergeletak duduk bukan tidur

Pada maksim kuantitas penutur diharapkan memberikan sumbangan informasi secukupnya dan tidak berlebihan. Penutur seharusnya memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan saja, dalam artian tidak mengurangi dan tidak melebihi informasi yang akan diberikan tersebut. Namun terkadang tidak semua penutur dapat bekerjasama dengan baik terkait hal ini, ada juga yang melanggarnya. Contohnya pada

percakapan diatas, Susi sebagai penutur atau penyumbang informasi tidak dapat memahai prinsip kerjasama pada maksim kuantitas. Pasalnya Susi memberikan informasi yang tidak dibutuhkan oleh lawan tutur yaitu Jaksa. Saat Jaksa bertanya “bentar tergeletak tidur kan?”, lalu Susi malah menjawab “tergeletak di depan kamar mandi”. Pada jawaban Susi tersebut bukanlah jawaban yang diinginkan oleh mitra tutur, seharusnya susi cukup menjawab “duduk atau tidur” sehingga informasi yang diterima oleh lawan tutur juga cukup dan tidak berlebihan. Namun jika dilihat dari jawaban Susi tersebut, ini menjadi sebuah pelanggaran dalam maksim kuantitas karena informasi yang diberikan dilebih-lebihkan sehingga lawan tutur harus menanyakannya dua kali tentunya ini tidak efektif.

Maksim Kualitas

Menit 0.11-0.33

- Susi : Terus saya naik ke atas Ibu sudah dalam keadaan tergeletak di depan kamar mandi
 Hakim : Sadar nggak saudara Putri? Nggak bisa jawab karena saudara mikir mau berbohong. Jawabannya sederhana sadar atau nggak?
 Susi : Tidak menyadarkan diri
 Hakim : Tidak sadarkan diri

Pada maksim kualitas ini lebih mengedepankan kepada kejujuran, artinya sebuah Informasi yang disampaikan dari penutur terhadap mitra tutur itu sesuai dengan fakta yang ada ataupun kejadian sebenarnya. Namun dari percakapan diatas sepertinya penutur sebagai penyumbang informasi telah melanggar maksim kualitas. Sebab, saat ditanya oleh jaksa sebagai lawan tutur mengenai “sadar atau tidaknya saudara putri”, Susi sebagai penutur tampak diam, ingin menjawab namun ia terlihat kebingungan memikirkan jawaban yang pas. Kebingungan Susi itu tampak pada jeda waktu yang cukup lama yaitu dari pertanyaan itu ditanyakan oleh jaksa yaitu pada detik 0.19 sampai dengan 0.26 susi tidak juga menjawab sehingga jaksa mencetuskan sebuah kalimat “nggak bisa jawab karena saudara mikir mau berbohong”.

Menit 4.48-5.17

- Hakim : Oke setelah saudara peluk, apa yang disampaikan oleh saudara putri?
 Susi : Nggak ada
 Hakim : Tidak ada? Tadi saudara bilang sebelumnya katanya Josua nggak boleh naik. Ketahuan bohong saudara. Ya kan.
 Susi : Itu sesudah saya bilang, om tolong om

Hakim : Tadi katanya tidak ada, sekarang ngomong sesudah

Pada percakapan ini Susi sebagai penutur tidak konsisten dengan apa yang dituturkannya. Terlihat pada saat jaksa menyatakan kalimat “Tidak ada? Tadi saudara bilang sebelumnya katanya Josua nggak boleh naik. Ketahuan bohong saudara, ya kan”. Lalu Susi menyatakan kembali “Itu sesudah saya bilang, om tolong om”, dibantah oleh jaksa dengan kalimat “Tadi katanya tidak ada, sekarang ngomong sesudah”, Susi pun terdiam. Ketidaksistenan Susi sebagai pemberi informasi sangat terlihat sehingga informasi yang di sampaikan meragukan jaksa, dan lebih mengarah kepada kebohongan.

Menit 3.15-3.51

- Hakim : Apa yan dia kenakan pakaiannya?
 Susi : Kaos
 Hakim : Kaos, terus?
 Susi : Kaos lengan pendek
 Hakim : Bawahannya pakai apa?
 Susi : Bawahannya saya lupa
 Hakim : Tadi nyebut kaos cepet banget, bawahannya lupa. Tapi bisa raba-raba kaki kan lucu. Terlalu banyak bohong saudara ini.

Konteks percakapan di atas Jaksa menanyakan mengenai pakaian apa yang dikenakan oleh isteri dari Ferdy Sambo yaitu Putri Candrawati. Pada awalnya saksi Susi mengatakan pakaian atasan yang dikenakannya berupa kaos, namun saat ditanya pakaian bagian bawah Susi mengatakan ia lupa padahal jika dilihat dari percakapan diatas Susi sempat meraba-raba kaki Putri Candrawati yang dalam pengakuannya bahwa kaki Putri Candrawati tersebut dingin. Seharusnya jika Susi sempat memegang kaki Putri Candrawati maka secara otomatis ia mengetahui celana apa yang dipakai oleh Putri saat itu. Dari penjelasan ini terlihat bahwa ada yang disembunyikan oleh saksi Susi tersebut, dalam artian ia tidak mengatakan apa yang sebenarnya.

Menit 5.35-7.36

- Susi : Om kuat naik dia bertanya ke saya kenapa ibu gitu, terus saya jawab tidak tahu om soalnya saya nemuin ibu udah kayak gini gitu udah tergeletak di sini. Ya habis itu om Josua mau naik tapi di halau sama om kuat.
 Hakim : Logika saya, kalau saya menemukan orang atau lagi tergeletak itu yang dipikirkan adalah nggak bertanya apa, tapi oke mari kita naikkan ke atas kita dudukkan suapaya yang bersangkutan

bisa istirahat. Bukan melarang Josua heh kau nggak usah naik ke atas, bukan seperti itu. Ceritamu nggak masuk di akal, paham. Nanti kamu ditanya anggota majelis lain, ditanya saudara jaksa, ditanya penasehat hukum berubah lagi ceritamu.

Pada dasarnya sebelum bertanya kepada saksi Susi, hakim telah mengetahui kebenarannya namun untuk mengetes apakah saksi tersebut berkata jujur atau tidak maka hakim menanyakan kembali pertanyaan tersebut kepada saksi. Akan tetapi ternyata narasi yang diberikan oleh saksi Susi tidak masuk akal sehingga membuat hakim bertambah yakin bahwa saksi Susi telah melakukan kebohongan dengan mengarang cerita dan tidak berkata yang sejujurnya.

Menit 11.52-13.04

- Hakim : Apa alasan anda turun, apakah saudara disuruh pergi?
 Susi : Tidak ada
 Hakim : Kan majikan anda sedang sakit dan cuma saudara satu-satunya yang perempuan. Mengapa saudara tinggalkan majikan saudara yang sakit.
 Susi : Ya saya ingin turun aja soalnya mereka kan sudah di dalam
 Hakim : Nah itu yang perempuan hanya saudara. Kira-kira logika nggak cerita saudara ini
 Jika memang saudari Putri itu benar, saat laki-laki apalagi supir dan ajudan naik dan masuk ke ruang kamar, harusnya dia ditungguin oleh aseisten yang sama-sama wanita terkecuali tidak ada di situ. Mengapa saudari tiba-tiba pergi, itu ngga logika. Yakan saudara pergi meninggalkan toh ketika ricky dan kuat datang.
 Susi : Siap
 Hakim : Apa alasan anda meninggalkan?
 Susi : Ya pengen beres-beres aja di bawah
 Hakim : Bukan, karena saudara banyak bohongnya nggak masuk di akal.

Keterangan yang disampaikan oleh Susi melanggar maksim kualitas, sebab logikanya adalah ketika ia mengetahui majikannya sakit maka ia akan tetap menemani majikan tersebut di kamarnya bukan malah turun untuk berberes-beres rumah. Apalagi di lokasi tersebut hanya dirinya yang satu-satunya perempuan yang dalam artian hanya ia yang dapat menemani majikannya tersebut. Alasan-alasan yang diutarakan oleh Susi sangat tidak masuk akal dan terlihat sekali ketidakjujuran yang disampaikan olehnya.

Menit 10.49-11.23

- Susi : Lama kelamaan om Richard sama om Ricky datang langsung naik ke lantai 2
 Hakim : Terus, itu saudara masih di dalam?
 Susi : Masih di depan kamarnya ibu, saya udah pindah posisi
 Hakim : Terus
 Susi : Om ricky nanya ibu mana? Saya bilang di dalem. Tapi om Richard nanya, bibi kenapa nangis gitu. Saya jawab ibu sakit om. Saya ngobrol sama om Richard di tangga
 Hakim : Terdakwa ini ikut naik nggak ke atas?
 Susi : Om Richard ikut naik
 Hakim : Masuk
 Susi : Tidak, masuknya saya tidak tahu tapi saya ngobrol sama om Richard di tangga

Jika dilihat secara teliti Susi mengatakan bahwa dirinya tidak mengetahui saudara Richard masuk sedangkan logikanya adalah Richard dan Ricky datang secara bersamaan. Bahkan Ricky sempat menanyakan keberadaan Putri Candrawati dan Richard juga sempat mengobrol dengan Susi. Sehingga tidak mungkin Susi tidak mengetahui apakah Richard ikut masuk atau tidak, secara mereka bertiga Richard, Ricky dan Susi berada di ruangan yang sama. Hal ini menimbulkan ketidakjujuran pada keterangan Susi dan ini merupakan pelanggaran dalam maksim kualitas.

Menit 13.45-14.42

- Hakim : Apakah sebelum saudara putri jatuh, saudara tahu di mana posisi saudara Joshua?
 Susi : Saya tidak melihat sama sekali
 Hakim : Sebelum saudara disuruh naik ke atas ke kamarnya saudara putri? Melihat saudara Joshua nggak Joshua ada di mana.
 Susi : Saya tidak melihat, tapi pas saya sebelum om kuat nyuruh untuk naik saya di kamar ART samping. Saya melihat om Joshua melintas dari garasi
 Hakim : Samanya cerita kalian di dalam BAP, itu sama keteranganmu yang di sampaikan terdakwa Richard. Emang kamu bisa melihat? Ada kacanya? kok bisa kamu melihat seperti itu gitu loh.

Konteks percakapan di atas adalah hakim menanyakan Susi melihat sudara Joshua kala itu, dan jawaban Susi adalah tidak melihat sama sekali karena dia berada di dalam kamar ART. Akan tetapi setelah menyatakan pernyataan tersebut Susi kembali mengungkapkan sesuatu yang membuat hakim mengetahui bahwa ia sedang melakukan kebohongan. Ia mengatakan bahwasannya melihat

Joshua melintas dari garasi sedangkan dirinya berada di dalam kamarnya dan tidak ada kaca di sana. Sehingga ini menambah keyakinan hakim jika Susi sedang mengarang cerita yang tidak benar adanya.

Maksim Relevan

Menit 0.49-0.52

Hakim : Sebentar, tergeletak tidur kan?

Susi : Tergeletak di depan kamar mandi

Seperti yang diketahui bahwasannya maksim relevan adalah disaat pembicara menyampaikan kata yang diucapkan lalu lawan bicara menjawab dari konteks pemicaraan tersebut. Jika pertanyaan yang ujkarkan oleh pembicara dan jawaban yang diberikan oleh lawan bicara tidak berhubungan maka ini dapat melanggar maksim relevan. Contohnya pada percakapan diatas, Jaksa menanyakan "apakah tergeletaknya tidur?", namun saksi Susi menjawab "tergelatck di depan kamar mandi". Seharusnya jawaban yang relevan yaitu misalnya "tergelatak baring atau tergelatak duduk". Setelah diteliti maka konteks percakapan diatas mengalami pelanggaran pada maksim relevansi, dikarenakan apa yang dijawab tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan.

Menit 4.27-4.37

Hakim : Kenapa saudara tiba-tiba memegang telapak?

Susi : Ya saya khawatir gitu kan

Hakim : Emang ditelapak saudara tahu apa?

Susi : Saya pegang ini, ibu ibu kenapa gitu

Percakapan diatas melanggar maksim relevansi, sebab saat Jaksa bertanya mengenai "Emang ditelapak saudara tahu apa?", Susi sebagai lawan bicara menjawab "saya pegang ini ibu, terus saya tanya bu ibu kenapa gitu". Sangat terlihat bahwasannya jawaban yang disampaikan oleh Susi tidak sesuai dan tidak sesuai dengan konteks pembicaraanyang ditanyakan oleh Jaksa.

Maksim Cara

Menit 6.10-6.52

Hakim : Kuat ini sopir kan?

Susi : Siap

Hakim : Kok berani dia memegang tubuh Putri? Masuk akal nggak? Harusnya kalaupun dia memegang tubuh Putri Candrawati kemudian memapahnya ke kasur itu masuk akal. Tidak malah bertanya terlebih dahulu, oh coba saya sentuh kakinya dulu ya.

Susi : Iya saya, kenapa bik sus ibu kayak gini. Saya tidak tahu om, tapi pas om kuat

megang kakinya, ini kakinya dingin banget gitu.

Bahasa yang digunakan oleh Susi terkesan berbelit-belit dan tidak runtut, sehingga ini merupakan pelanggaran dalam maksim cara. Sebab maksim cara mewajibkan penutur untuk berbicara secara langsung, tidak berbelit dan bertele-tele, serta tidak dibuat secara berlebih-lebihan. Tujuan dari maksim cara agar pembicara mengungkapkan kata-kata secara terarur dan tidak kabur.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam kasus pembunuhan brigadier Joshua dapat diambil kesimpulan bahwasannya data yang tercakup lebih banyak mengenai pelanggaran daripada pematuhan prinsip kerjasama. Pelanggaran yang terdapat dalam kasusu itu terdapat empat maksim prinsip kerja sama, yakni (1) maksim kuantitas yang memberikan sumbangan informasi kurang tepat, (2) maksim kualitas yang menyampaikan informasi yang tidak dapat dipastikan kebenarannya, (3) maksim relevansi, menyampaikan informasi pembicaraan atau jawaban yang tidak berkaitan atau tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, (4) maksim cara menyampaikan informasi yang sulit diterima oleh pembicara. Dalam penulisan ini lebih banyak ditemukan penyimpangan prinsip kerja sama pada maksim kuantitas. Data yang dihasilkan pada penelitian ini yaitu lebih mendominasi pada maksim kualitas yang berjumlah empat puluh dua data, sepuluh data maksim kuantitas, enam data maksim relevan dan empat data maksim cara. Sedangkan untuk pematuhan maksim terdapat Sembilan data maksim kuantitas, sebelas data maksim kualitas, tiga belas data maksim relevan dan enam data maksim cara.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2019) 'Pematuhan Dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Komunikasi Siswa-Siswi Man 1 Surakarta', *Tarling: Journal of Language Education*, 2(2), pp. 147-168. doi:10.24090/tarling.v2i2.2921.
- Ada, M. *et al.* (2014) *Syarif Ildiyatullah Jakarta*.
- Alifia, S.P., Sukabumi, M. and Artikel, I. (2021) 'Analisis Prinsip Pragmatik: Prinsip Kerja Sama Maksim Kualitas dalam Penerapannya pada Penggalan Percakapan Novel Roman " Student Hidjo " Karya Mas Marco Kartodikromo Kaitannya Dengan Era Disrupsi', *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan ...*, (5), pp. 230-238. Available at: <http://researchreport.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/4897%0Ahttp://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/viewFile/4897/4535>.
- Darmawan, Y.A., Ngalm, A. and Rahmawati, L.E. (2015)

- 'Penyimpangan Prinsip Kerja sama dan Prinsip Kesopanan Pada Novel Humor Bukan 3 Idiot Karya Boim Lebon', *Naskah Publikasi*, pp. 1–14. Available at: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/34102>.
- Jaya, A. and Wongso, J.K. (2018) 'U nika Atma Jaya, 10–12 April 2018', (April), pp. 472–476.
- Mariana, D. and Tarigan, B. (2022) 'Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Acara Catatan Najwa Episode Susahnya Jadi Perempuan', *Jurnal Sinestesia*, 12(1), p. 2022. Available at: <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/145>.
- Nugraheni, M.W. (2015) 'Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dan Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal Di Smp Ma'Arif Tlogomulyo-Temanggung (Kajian Sosiopragmatik)', *Transformatika*, 11(2), pp. 108–123.
- Pujiastuti, I.E.R. dan R. (2021) 'Ira Eko Retnosari dan Rahayu Pujiastuti Universitas PGRI Adi Buana Surabaya PENDAHULUAN Salah satu fenomena perkembangan anak yaitu anak lahir secara tidak normal . Hal tersebut menyebabkan perkembangan anak terhambat . Hambatan perkembangan anak seperti', *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), pp. 270–282.
- Setiawan, T., & Sagita, V. R. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 188.
- Tiarina, Y. (2012) 'Prinsip Kerjasama dalam Film Kartun Avatar', *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 11(1). doi:10.24036/komposisi.v11i1.77.
- Tutur, T. *et al.* (2018) 'Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember'.
- Winarsih, S. (2017) 'Prinsip Kerja Sama Dalam Percakapan Berbahasa Inggris Di Radio', *Paramasastra*, 1(1), pp. 120–134. doi:10.26740/parama.v1i1.1475.